

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari Sekolah Dasar. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan masalah sosial. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga yang cinta damai. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan menganalisis kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat.

Tujuan utama pelajaran IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa diri sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Berdasarkan pengertian dan tujuan dari pendidikan IPS, tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menghubungkan tercapainya tujuan tersebut. Kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode dan strategi pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan agar pembelajaran Pendidikan IPS benar-benar mampu memberikan pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi peserta didik untuk

menjadi manusia dan warga negara yang baik. Hal ini dikarenakan pengondisian iklim belajar merupakan aspek penting bagi tercapainya tujuan pendidikan.

Keberhasilan pembelajaran biasanya diukur melalui keberhasilan siswa dalam memahami dan menguasai materi yang diberikan. Semakin tinggi tingkat pemahaman dan penguasaan siswa maka semakin tinggi keberhasilan guru dalam pembelajaran. Salah satu mata pelajaran yang mempunyai hasil belajar rendah di sekolah adalah Ilmu pengetahuan sosial (IPS). Mata pelajaran ini termasuk mata pelajaran yang kurang diminati siswa, karena bahannya sangat banyak, bersifat abstrak dan bahannya diambil dari lingkungan kehidupan sehari-hari yang umumnya disajikan guru dengan cara yang kurang menarik, dalam mengajar guru cenderung menggunakan metode ceramah dan belum memunculkan rasa ingin tahu terhadap materi pelajaran yang disampaikan.

Padahal Ilmu IPS termasuk salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa disamping membaca dan menulis. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena siswa sering kurang memperhatikan penjelasan guru, mereka menganggap IPS sebagai pelajaran yang sulit dipelajari. Materi pelajaran IPS yang sering dirasa sulit oleh anak karena materinya banyak. Untuk memecahkan kesulitan belajar IPS, siswa harus aktif dan kreatif serta tidak malu bertanya kepada guru jika ada hal yang kurang jelas, sehingga guru akan dapat memberikan bantuan untuk dapat memecahkan kesulitan yang dihadapinya.

Kenyataan yang ada, dalam proses belajar mengajar pada umumnya sebagian besar siswa masih enggan bertanya kepada guru, hal ini mungkin karena siswa merasa malu, takut atau bahkan tidak tahu apa yang akan ditanyakan. Dalam hal ini tugas gurulah yang harus pandai-pandai dalam menggunakan pendekatan pada siswa untuk berani bertanya jika menemui kesulitan belajar Ilmu pengetahuan sosial (IPS).

Menurut Purwanto (2007:137) mengatakan bahwa “Proses belajar mengajar guru merupakan salah satu komponen penting terhadap hasil belajar siswa. Tugas guru selama di sekolah adalah membimbing, mengarahkan, dan memfasilitasi siswa selama proses belajar berlangsung”. Kurang efektifnya model pembelajaran guru berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Oleh karenanya guru harus dapat menciptakan model pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri 102115 Gunung Pamela diperoleh informasi bahwa hasil belajar IPS siswa belum memuaskan, artinya hanya sebagian kecil saja siswa yang memenuhi tingkat ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu nilai 75. Selanjutnya dari hasil observasi terhadap hasil belajar siswa diperoleh gambaran hasil belajar siswa sebagai berikut ini:

Tabel 1

Analisis Nilai IPS Siswa Kelas IV

No	Tahun Semester	Aspek Yang Dinilai	Jumlah Siswa	KKM	Ketuntasan	
					> KKM	<KKM
1	Semester II 2009/2010	Kognitif	32	50,00	16	19
2.	Semester I 2010/2011	Kognitif	32	40,63	13	22
3.	Semester II Tahun 2010/2011	Kognitif	32	50	15	20

Sumber SD Negeri 102115 Gunung Pamela

Dari tabel di atas maka dapat diketahui bahwa dari 32 orang siswa pada semester II tahun ajaran 2009/2010 terdapat sebanyak 16 orang siswa (50%) pada semester I tahun ajaran 2010/2011 sebanyak sebanyak 13 orang siswa (40,63%) yang mendapat nilai tuntas, dan pada semester II tahun ajaran 2010/2011 sebanyak 16 orang siswa (50%). Dengan demikian maka secara klasikal hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS belum tuntas. Oleh karenanya maka

perlu diterapkan model pembelajaran lain yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dianggap mampu meningkatkan pencapaian tersebut adalah pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)*. Dengan model pembelajaran TSTS maka siswa akan bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa semata.

Model pembelajaran kooperatif TSTS sangat sesuai digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini karena model kooperatif TSTS lebih menekankan pada interaksi sosial dalam kelompok sehingga siswa dapat membentuk ide baru dan mampu memperkaya keterampilan siswa dalam mengembangkan ide dan gagasannya. Oleh karenanya pembelajaran TSTS perlu dirancang sedemikian rupa sehingga mampu mempengaruhi pola interaksi siswa dalam kelompok.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas penulis menganggap penting untuk mengadakan penelitian dengan judul: "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray (TSTS)* Terhadap Hasil Belajar Pada Pelajaran IPS Materi Pokok Kriminalitas di Kelas IV SD Negeri 102115 Gunung Pamela Kec. Sipispis Kab. Serdang Bedagai TA 2013/2014".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa menganggap pelajaran IPS sebagai pelajaran yang sulit.
2. Rendahnya keberanian siswa untuk bertanya
3. Siswa kurang memperhatikan penjelasan guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

4. Dalam mengajar guru menggunakan metode ceramah.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya masalah dalam penelitian ini, maka dibatasi pada "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray (TSTS)* Terhadap Hasil Belajar Pada Pelajaran IPS Materi Pokok Kriminalitas di Kelas IV SD Negeri 102115 Gunung Pamela Kec. Sipispis Kab. Serdang Bedagai TA 2013/2014".

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat Pengaruh antara Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray (TSTS)* Terhadap Hasil Belajar Pada Pelajaran IPS Materi Pokok Kriminalitas di Kelas IV SD Negeri 102115 Gunung Pamela Kec. Sipispis Kab. Serdang Bedagai TA 2013/2014?".

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray (TSTS)* Terhadap Hasil Belajar Pada Pelajaran IPS Materi Pokok Kriminalitas di Kelas IV SD Negeri 102115 Gunung Pamela Kec. Sipispis Kab. Serdang Bedagai TA 2013/2014".

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru

Meningkatkan keterampilan mengajar guru IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray (TSTS)*

2. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah dalam meningkatkan keterampilan mengajar guru melalui kegiatan pelatihan-pelatihan mengajar

3. Bagi Siswa

Dapat memotivasi siswa dan meningkatkan hasil belajar pada pelajaran IPS.

4. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam bidang metodologi penelitian tindakan kelas melalui model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray (TSTS)*.